

Pengaruh *Love of Money* dan Ketidakpercayaan Kepada Fiskus Terhadap *Tax Evasion* dengan Iman Islam Sebagai Variabel Moderasi

**(Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi Muslim yang Terdaftar
di Kanwil DJP Sulsebartra)**

Kumalasari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
kumalasari6253@gmail.com

Lince Bulutoding

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
lincebulutoding20@gmail.com

Della Fadhilatunisa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
Della.fadhilatunisa@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *love of money* dan ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion* dengan iman islam sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Kanwil DJP Sulsebartra . Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua wajib pajak yang memiliki karakter *love of money* melakukan tindakan *tax evasion* serta wajib pajak telah mempercayai fiskus dan menganggap bahwa fiskus telah profesional dan memiliki wawasan dalam menjalankan tugasnya sehingga wajib pajak tidak akan melakukan *tax evasion*. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa iman islam bersifat *quasi* moderasi dan berpotensi memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* dan iman islam bersifat predictor dan tidak memoderasi ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion*.

Kata kunci: Cinta Uang, Ketidakpercayaan kepada Fiskus, Penggelapan Pajak, Iman Islam

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of love of money and distrust of the tax authorities on tax evasion with Islamic faith as a moderating variable. The population in this study is an individual taxpayer in the Regional Office of DJP Sulsebartra. The sampling technique used was purposive sampling. The data collection method used is the questionnaire method. The results show that not all taxpayers who have the love of money character take tax evasion actions and taxpayers trust the tax authorities and consider that the tax authorities are professional and have insight in carrying out their duties so that taxpayers will not do tax evasion. In addition, the results of the study also show that Islamic faith is quasi-moderating and has the potential to moderate the effect of love of money on tax evasion and Islamic faith is predictor and does not moderate distrust of the tax authorities on tax evasion.

Keywords: Love of Money, Distrust of Tax Authorities, Tax Evasion, Islamic Iman

PENDAHULUAN

Dalam rangka memenuhi pembiayaan belanja negara secara mandiri dan maksimal, pemerintah berupaya meningkatkan penerimaan pajak setiap tahunnya. Namun seiring dengan bertambahnya jumlah wajib pajak, terjadi fenomena yang tidak diimbangi dengan kepatuhan wajib pajak dalam membayar dan melaporkan pajak (Ramadhanty, 2020). Penghindaran pajak atau tax avoidance biasanya dilakukan orang yang telah ahli dalam dunia perpajakan. Akibatnya, wajib pajak menyukai penghindaran pajak karena mudah untuk menentang peraturan perpajakan (Damayanti *et al.* 2020). Bukti penggelapan pajak terlihat dari maraknya kasus penggelapan pajak di Indonesia. Kasus penggelapan pajak yang terjadi yaitu kasus yang menyangkut pegawai dari Ditjen pajak itu sendiri, ambil saja kasus Gayus Tambunan pada tahun 2010 dan kasus Dhana Widyatmika pada tahun 2012 (Putri, 2018). Banyaknya kasus penggelapan pajak dan asumsi pajak yang salah menciptakan persepsi publik bahwa penghindaran pajak sbenar secara moral (Marlina, 2018).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan penggelapan pajak. Cinta uang (love of money) uang digambarkan secara negative oleh beberapa kalangan di masyarakat. Cinta uang (Love of Money) adalah keinginan dan aspirasi seseorang kepada uang (Tang, 2002). Sekali keinginan untuk uang menumpuk maka seorang manusia bisa terobsesi dengan uang. Uang merupakan suatu konteks yang sangat fenomenal di dalam kehidupan sehari-hari (Chitchai *et.al* 2018). Seseorang yang termotivasi untuk membayar pajak atau bahkan bersikap negative dengan melakukan penggelapan pajak karena dipengaruhi oleh etika dan perilaku di sekitarnya.(Hafizhah, 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Basri (2014), Hafizhah (2016), dan Fatmawati (2018) memperoleh hasil bahwa *money ethics* atau *love of money* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*.

Adapun faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan penggelapan pajak adalah ketidakpercayaan terhadap fiskus/pelayan pajak. Masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap oknum perpajakan dan negara karena khawatir pajak yang mereka bayarkan akan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. (Friskianti dan Handayani 2014). Hilangnya kepercayaan masyarakat kepada pelayan fiskus akan memengaruhi wajib pajak untuk melakukan *tax evasion*. Sebagai akibatnya, persepsi masyarakat mengenai pajak pun berubah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Friskianti dan Handayani 2014), dan Putri (2018) memperoleh hasil bahwa ketidakpercayaan terhadap fiskus berpengaruh terhadap *tax evasion*.

Faktor penting dalam menilai etis atau tidak etisnya tindakan yang dilakukan seperti penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah keimanan seseorang dalam hal ini wajib pajak. Keimanan merupakan akar dari akhlak yang akan menghasilkan kemantapan jiwa secara jujur untuk membenarkan yang *haq* atau menolak yang batil dalam setiap perilaku. Komponen keimanan seseorang dapat diukur dengan pemahaman tentang pokok-pokok ajaran islam (Purwanto, 2007:216). Ketiga komponen tersebut sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisah-pisahkan (Nurhayati dan Wasilah, 2011:17). Komponen yang pertama ialah, Keyakinan (akidah) dimana pajak adalah bentuk partisipasi sebagai warga negara kepada pemerintah dan pajak merupakan kebijakan pemerintah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Kedua ialah Islam/syariah yang biasa juga disebut ibadah atau ilmu fikih. Manusia disamping beriman kepada Allah, maka juga harus mengikuti hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan syariah yang telah digariskan oleh Allah swt. Salah satu contoh hukum-hukum Allah yang diterapkan dalam kehidupan manusia yaitu pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan pajak bahwa hukum pajak harus dipatuhi, mengikuti norma-norma membayar pajak dan taat terhadap aturan pajak. Ketiga yaitu Ihsan/Akhlak dimana melalui ihsan, seseorang akan selalu merasa dirinya dilihat atau selalu diawasi oleh Allah swt. Jika Ihsan diaplikasikan dalam pajak, Allah selalu mengawasi tindakan manusia dimana bahwa segala perilaku kepatuhan pajak pasti ketahuan (Bulutoding, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *love of momey* dan ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion* dan apakah iman islam sebagai variabel moderasi dapat memoderasi pengaruh antara *love of money* dan ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion*. Manfaat

teoretis dalam penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat Praktis dalam penelitian ini sebagai kontribusi dalam usaha mengurangi *tax evasion* wajib pajak dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *tax evasion* yang dalam penelitian ini adalah *love of money* dan ketidakpercayaan terhadap fiskus. Adapun juga sebagai solusi dalam persoalan perpajakan dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam membuat perencanaan pajak yang lebih baik dan pelayanan pajak sebagai solusi tepat untuk menjawab permasalahan pajak yang dihadapi.

TINJAUAN TEORITIS

Social Cognitive Theory

Abdullah (2019) *social cognitive theory* didasarkan pada tesis bahwa proses sosial dan kognitif sangat penting untuk memahami motivasi, emosi dan tindakan. Teori ini memandang perilaku manusia sebagai komponen model yang berinteraksi dengan komponen situasi lingkungan dan saling mempengaruhi, serta dengan komponen pribadi manusia yang meliputi efek/emosi dan kemampuan kognitif individu, dan tidak hanya menempatkan orang dengan kemampuan kognitif yang mengarah pada proses motivasi manusia, kasih sayang dan tindakan berkontribusi pada tindakan, tetapi juga bagaimana mereka memotivasi dan mengatur perilaku mereka dan menciptakan sistem sosial untuk mengatur dan menyusun kehidupan mereka. Dari perspektif sosial kognitif, individu dipandang mampu menjadi proaktif dan mengatur diri sendiri daripada menjadi reaktif dan dikendalikan oleh kekuatan biologis atau lingkungan. Selain itu, individu juga dipahami sebagai kepercayaan diri yang memungkinkan mereka untuk mengukur kontrol atas pikiran, perasaan dan tindakan mereka. Bandura (1977) menunjukkan bahwa individu menciptakan dan mengembangkan persepsi diri tentang keterampilan yang sangat penting untuk tujuan mereka bekerja dan kontrol yang mereka gunakan terhadap lingkungan mereka. Atas dasar persepsi Bandura tentang reciprocal determinism, ia meyakini bahwa (a) faktor personal berupa peristiwa kognitif, afektif dan biologis, (b) perilaku, (c) faktor lingkungan menciptakan interaksi yang bermuara pada triadic reciprocity. Saling ketergantungan fungsi manusia dalam teori kognitif sosial memungkinkan upaya terapeutik dan konseling yang menargetkan faktor pribadi, lingkungan dan perilaku.

Teori Atribusi

Teori atribusi dikembangkan oleh Frithz Heider pada tahun 1958. Teori atribusi mengasumsikan bahwa orang mencoba untuk menentukan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan, yaitu atribusi menyebabkan perilaku (Krisnadeva, 2020). Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal ataupun eksternal yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Nisa et al. 2018).

Pajak

Menurut Soemitro (1992) dalam Dewi dan Merkusiwati (2017) pajak adalah iuran rakyat yang dibayarkan kepada kas negara berdasarkan ketentuan undang-undang yang berlaku dan dapat dipaksakan dengan tidak memperoleh imbalan jasa secara langsung yang dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum negara. Sedangkan Smeets dalam Waluyo (2011:12) mendefinisikan bahwa pajak merupakan prestasi yang terutang kepada pemerintah melalui norma-norma umum dan yang dapat dipaksakan, tanpa ada kontraprestasi (timbal balik) langsung dalam hal yang individual, yang diberikan untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Tax Evasion

Penggelapan pajak mengacu pada tindakan tidak etis yang dilakukan oleh wajib pajak terhadap kewajiban perpajakannya. Penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan tindakan yang melanggar hukum ketika wajib pajak melakukan tindakan seperti, tidak melaporkan pendapatan berdasarkan

pendapatan sebenarnya (Farhan et al., 2019). Wajib pajak tidak peduli pada ketentuan formal perpajakan yang berkaitan dengan kewajibannya, atau mengisi data dengan tidak lengkap dan tidak benar.

Penggelapan pajak adalah upaya wajib pajak untuk menghindari kewajiban pajak yang sebenarnya dan tindakan yang bertentangan dengan undang-undang perpajakan dan mengarah pada berbagai hal yang mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat, yaitu keuangan, ekonomi dan psikologi (Siahaan, 2010) dalam (Damayanti, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tax evasion merupakan perilaku wajib pajak yang secara sengaja melakukan tindakan yang melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memenuhi kewajibannya membayar pajak.

Love of Money

Konsep love of money diperkenalkan oleh Tang (1992) sebagai literatur psikologis yang digunakan untuk mengukur dan memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang. Cinta terhadap uang (Love of Money) memiliki pengaruh yang signifikan dan langsung terhadap perilaku tidak etis. Kecintaannya yang dalam pada uang membuatnya siap untuk melakukan hal-hal yang seharusnya tidak seperti penggelapan pajak (Tang, 2002).

Menganggap uang sebagai prioritas dan hal yang utama di dalam kehidupan, maka mereka akan menganggap tax evasion tersebut adalah suatu tindakan yang wajar dan dapat diterima (Lau et al., 2013). Love of money merupakan salah satu faktor dominan yang membuat wajib pajak melakukan tindakan tax evasion (Dewanta & Machmuddah, 2019).

Ketidakpercayaan kepada fiskus

Ketidakpercayaan terhadap fiskus dapat diartikan kurangnya kepercayaan yang dimiliki wajib pajak kepada fiskus. Ketidakpercayaan ini timbul dikarenakan banyaknya penyalahgunaan uang negara dan tindakan korupsi yang dilakukan oleh oknum pegawai pajak (Putri, 2018). Wajib pajak enggan membayar pajak, dan banyak yang melakukan kecurangan dalam kewajiban perpajakannya, karena percaya bahwa uang yang mereka setorkan untuk pajak telah disalahgunakan oleh petugas pajak itu sendiri. (Friskianti dan Handayani, 2014).

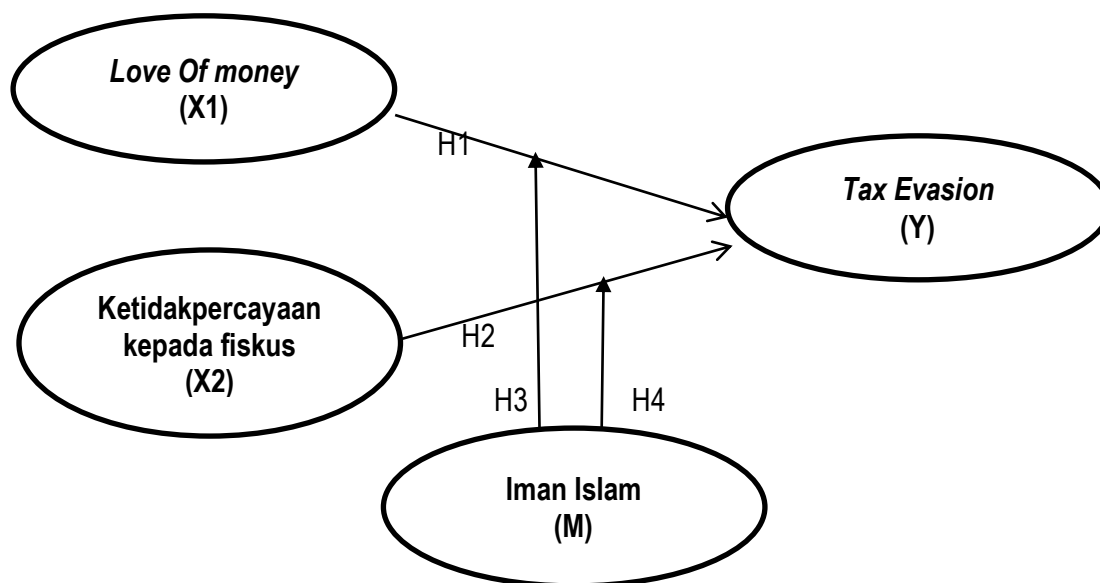
Iman Islam

Iman Islam merupakan akar dari akhlak akan membuat seseorang berakhlak baik dan bersikap sopan santun dalam mentaati perintah. Akhlak ini timbul karena adanya hubungan yang baik antara sang khaliq (pencipta) dengan makhluk ciptaannya. Orang yang berakhlak baik yakni orang yang bersikap sopan santun, mentaati perintah, jujur, membenarkan yang haq (benar) dan melawan yang batil (salah) (Bulutoding, 2017).

Konsep Iman Islam dalam Islam dapat dilihat maupun diukur dari pemahaman akidah (rukun iman), syariah (rukun Islam) dan akhlak (insan) seseorang. Komponen Iman Islam seseorang dapat diukur dengan pemahaman tentang aspek-aspek ajaran pokok dalam Islam (Purwanto, 2007:216). Menurut Yasin (2008:3) bahwa terdapat tiga materi atau fondasi dalam Islam. Ketiga fondasi tersebut sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisah-pisahkan (Nurhayati dan Wasilah, 2011:17).

Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Love of Money dan ketidakpercayaan terhadap fiskus sebagai variabel independen dan Iman Islam sebagai variabel moderasi dan tax evasion sebagai variabel dependen. Adapun rerangka pikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pikir

Hipotesis Penelitian

1. *Love of Money* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Evasion*

Kepribadian dan sikap seseorang tentang betapa pentingnya uang bagi mereka dapat dipengaruhi oleh uang (Mitchell & Mickel, 1999). Memiliki banyak uang, orang-orang ini menginginkan standar hidup yang lebih baik. Jadi mereka mencoba untuk mendapatkan lebih banyak uang untuk mempertahankan gaya hidup mereka (Tang, 2002). Kecintaan mereka pada uang memotivasi mereka untuk terlibat dalam perilaku tidak etis seperti penggelapan pajak. (Ramadhani, 2017).

Karena uang adalah prioritas dan hal terpenting dalam hidup, mereka menganggap penghindaran pajak sebagai perilaku yang wajar dan dapat diterima. (Lau et al., 2013). Sesuai dengan temuan penelitian lain yang meneliti dampak keserakahan terhadap penghindaran pajak. Purnamasari et. al (2021) mengungkapkan bahwa rasa cinta uang berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak. Seseorang yang memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Yadiari et al. (2022) yang menunjukkan hasil *love of money* berpengaruh dampak positif terhadap penggelapan pajak. Berikut adalah kemungkinan rumusan hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan di atas:

H1: *Love of Money* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*

2. Ketidakpercayaan terhadap fiskus berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*

Kurangnya kepercayaan pada otoritas pajak dapat diartikan sebagai ketidakpercayaan terhadap mereka. Penyalahgunaan dana pemerintah yang meluas oleh otoritas pajak adalah sumber ketidakpercayaan ini. (Friskianti dan Handayani 2014). Membayar pajak karena kesalahan atau menolak melakukannya adalah tanda ketidakpercayaan wajib pajak. Mereka memutuskan untuk tidak membayar pajak karena mereka percaya bahwa orang menyalahgunakan uang yang mereka keluarkan untuk pajak (Ramadhani, 2017).

Ashari (2020) dan Billa (2020) menunjukkan pengaruh positif antara ketidakpercayaan fiskus dengan penggelapan pajak. Sejalan dengan penelitian tersebut, mengatakan semakin banyak konflik yang dialami wajib pajak, semakin mereka memilih untuk tidak jujur melaporkan penghasilannya di SPT (Rahman, 2011). Berikut ini adalah kemungkinan rumusan hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini berdasarkan uraian sebelumnya:

H2: Ketidakpercayaan terhadap fiskus berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*

3. Iman Islam sebagai pemoderasi pada pengaruh *Love of Money* dan *Tax Evasion*

Ketika seseorang terlalu terfokus pada pentingnya uang dan pemerolehan kekayaan, mereka akan merasa *tax evasion* dapat diterima. Ia akan mempercayai bahwa tindakan *tax evasion* merupakan tindakan yang etis (Lau *et al.*, 2013). Namun, ketika wajib pajak tersebut memiliki Iman Islam yang tinggi di dalam dirinya, maka Iman Islam tersebut akan menciptakan akhlak baik yang akan membuat orang tersebut bersikap sopan santun, jujur, dan dapat membenarkan yang *haq* (benar) dan melawan yang batil. Iman Islam yang dimiliki wajib pajak memberikan dampak positif antara *Love of Money* dengan *tax evasion*. Wajib pajak yang memiliki akidah (keyakinan) yang tertanam di dalam jiwa, maka wajib pajak tersebut cenderung meyakini kebenaran berdasarkan pikiran (logis), wahyu, dan fitrah manusia tanpa sedikit keraguan di dalamnya (Bulutoding, 2017).

Iman Islam yang dimiliki oleh seorang wajib pajak dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap *love of money* dalam praktik *tax evasion*. Motivasi ihsan (keyakinan terhadap segala perilaku diawasi oleh Allah SWT akan membentuk atau mendorong wajib pajak dalam bertindak sehingga hal ini akan memberikan dampak positif antara *Money Ethics* dan *tax evasion* (Bulutoding *et al.*, 2018). Wajib pajak yang memiliki Iman Islam dalam dirinya akan meyakini bahwa dengan membayar pajak, itu merupakan salah satu bentuk kesyukuran kepada Allah swt. Sehingga wajib pajak tersebut menganggap bahwa tindakan *tax evasion* merupakan tindakan yang tidak etis, dan tidak sesuai dengan prinsip Islam. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Iman Islam memoderasi pengaruh *Love of Money* terhadap *tax evasion*

4. Iman Islam sebagai pemoderasi hubungan antara ketidakpercayaan terhadap fiskus dan *tax evasion*

Ketidakpercayaan terhadap fiskus dapat diartikan kurangnya kepercayaan kepada pegawai pajak. Ketidakpercayaan tersebut muncul karena maraknya penyalahgunaan uang negara yang dilakukan pegawai pajak (Friskianti dan Handayani 2014). Ketidakpercayaan tersebut mengakibatkan wajib pajak enggan membayar pajak atau lebih memilih melakukan kecurangan dalam kewajiban membayar pajaknya. Mereka beranggapan bahwa uang yang disetorkan untuk pajak akan disalahgunakan oleh para oknum, sehingga mereka memilih untuk tidak membayar pajak (Ramadhani, 2017). Jika seorang wajib pajak memiliki Iman Islam dalam dirinya, Iman Islam tersebut akan memunculkan akhlak. Semakin tinggi Iman Islam yang dimiliki individu tersebut, semakin baik pula akhlak yang ia miliki. Seorang muslim yang berakhlak, wajiblah bersopan santun terhadap saudara, karib-kerabatnya dan kepada orang-orang yang ada hubungan silaturahmi, seperti bersopan santun terhadap kedua orang tuanya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, serta hilangkan perasaan *su'uzhan* (Jannah, 2016).

Iman Islam yang dimiliki oleh wajib pajak memberikan pengaruh antara ketidakpercayaan terhadap fiskus dengan *tax evasion*. Wajib pajak yang beriman akan selalu bersikap *Husnuzan*. Wajib pajak yang beriman disamping beribadah kepada Allah, juga harus mengikuti hukum-hukum dan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah swt. Salah satu contoh hukum Allah yang diterapkan dalam kehidupan manusia yaitu pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan pajak bahwa hukum pajak harus dipatuhi, mengikuti norma-norma membayar pajak dan taat membayar pajak (Bulutoding, 2017). Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Iman Islam memoderasi pengaruh ketidakpercayaan terhadap fiskus terhadap *tax evasion*.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan pengujian teori dan/atau hipotesis dengan mengukur variabel penelitian dalam bilangan (*quantitative*) dan melakukan analisis data menggunakan metode *statistic* dan/atau pemodelan matematis dalam penelitian. Penelitian ini masuk dalam kategori survey. Penelitian ini dilakukan di Kantor Wilayah Direktorat Jendral Pajak (Kanwil DJP) Sulawesi Selatan, Barat dan Tenggara.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kanwil DJP Sulselbartra. Sampel merupakan bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun ciri-ciri sampel dalam penelitian ini yaitu, (1) Wajib Pajak yang terdaftar di Kanwil DJP Sulselbartra, (2) Memiliki pendapatan diatas Rp4.500.000, dan (3) Beragama Islam. Pengambilan sampel dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan rumus *Slovin* yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Data ini berupa kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti mengenai *Love of Money*, ketidakpercayaan kepada fiskus, *tax evasion* dan Iman Islam. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari wajib pajak yang terdaftar di Kanwil DJP Sulselbartra. Dalam mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah survei langsung dengan memberikan kuesioner kepada responden yaitu wajib pajak yang terdaftar di Kanwil DJP Sulselbartra.

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan program pengolahan data SPSS versi 26. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya uji statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi (R^2) dengan analisis regresi yang dilakukan yaitu analisis regresi berganda. Untuk kriteria penentuan variabel moderasi diadopsi dari penelitian Bryan dan Haryadi (2018) dan Bulutoding, et al. (2020)

HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik yang akan dideskripsikan. Karakteristik tersebut antara lain: usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendapatan. Berikut profil responden di jelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Keterangan | Jumlah | Persentase |
|----------------------|--------|------------|
| Usia | | |
| <30 | 62 | 62% |
| 31-45 | 17 | 17% |
| 46-60 | 21 | 21% |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 36 | 36% |
| Perempuan | 64 | 64% |

| Pekerjaan | | |
|-------------------|----|-----|
| Karyawan Swasta | 22 | 22% |
| Pegawai BUMN | 2 | 2% |
| Pegawai BUMD | 20 | 20% |
| Pegawai Kontrak | 17 | 17% |
| Wiraswasta | 39 | 39% |
| Pendapatan | | |
| 4,5 - 6 juta | 71 | 71% |
| 6.1 - 8 juta | 7 | 7% |
| 8.1 - 10 juta | 16 | 16% |
| >10 juta | 6 | 6% |

Sumber: DataPrimer yang Diolah (2022)

Dari 100 responden, sebanyak 62 orang berusia <30 tahun, 17 orang berusia 31-45 tahun, 21 orang berusia 46-60 tahun. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang dan 64 lainnya berjenis kelamin perempuan. Responden yang bekerja sebagai Karyawan swasta 22 orang, pegawai BUMN 2 orang, pegawai BUMD 20 orang, pegawai kontrak 17 orang dan wiraswasta sebanyak 39 orang. Sedangkan untuk pendapatan, 71 responden berpenghasilan 4,5 – 6 juta. 7 responden berpenghasilan 6.1 – 8 juta. 16 responden berpenghasilan 8.1 – 10 juta dan 6 responden Rerpenghasilan diatas 10 juta.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan yang dapat diukur dengan kuesioner tersebut. Suatu kuesioner dikatakan valid jika nilai r hitung diatas nilai r tabel. Adapun hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

| Variabel | Item | r hitung | r tabel | Keterangan |
|--------------------------------|------|----------|---------|------------|
| <i>Love Of Money</i> | X1.1 | 0,708 | 0.165 | Valid |
| | X1.2 | 0,754 | | Valid |
| | X1.3 | 0,753 | | Valid |
| | X1.4 | 0,824 | | Valid |
| | X1.5 | 0,689 | | Valid |
| | X1.6 | 0,432 | | Valid |
| | X1.7 | 0,303 | | Valid |
| Ketidakpercayaan kepada Fiskus | X2.1 | 0,847 | 0,165 | Valid |
| | X2.2 | 0,738 | | Valid |
| | X2.3 | 0,690 | | Valid |
| | X2.4 | 0,489 | | Valid |
| | X2.5 | 0,388 | | Valid |
| <i>Tax Evasion</i> | Y.1 | 0,440 | 0.165 | Valid |
| | Y.2 | 0,347 | | Valid |
| | Y.3 | 0,679 | | Valid |
| | Y.4 | 0,797 | | Valid |

| | | | | |
|------------|-----|-------|-------|-------|
| | Y.5 | 0,756 | | Valid |
| | Y.6 | 0,728 | | Valid |
| | Y.7 | 0,780 | | Valid |
| | Y.8 | 0,804 | | Valid |
| Iman Islam | M.1 | 0,550 | | Valid |
| | M.2 | 0,728 | | Valid |
| | M.3 | 0,736 | | Valid |
| | M.4 | 0,811 | 0.165 | Valid |
| | M.5 | 0,513 | | Valid |
| | M.6 | 0,606 | | Valid |

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Hasil pengujian validitas pada tabel 2 untuk seluruh item pernyataan menunjukkan bahwa semua item yang diuji dinyatakan valid. Hal ini di karenakan masing masing pernyataan memperoleh nilai signifikan 0,000 atau $< 0,05$ sehingga semua pernyataan dikatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau andal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* (α) yaitu suatu instrument dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas atau *Cronbach Alpha* (α) $> 0,60$. Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

| No | Variabel | Cronbach Alpha | Keterangan |
|----|--------------------------------|----------------|------------|
| 1 | <i>Love Of Money</i> | 0,779 | Reliabel |
| 2 | Ketidakpercayaan kepada Fiskus | 0,620 | Reliabel |
| 3 | <i>Tax Evasion</i> | 0,735 | Reliabel |
| 4 | Iman Islam | 0,821 | Reliabel |

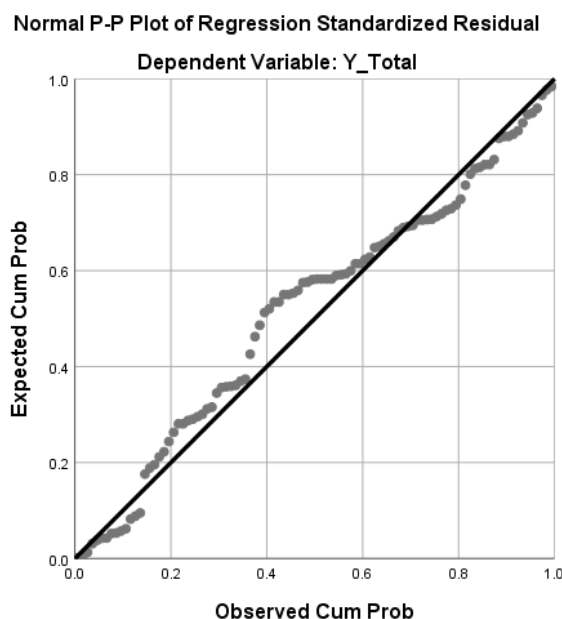
Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel *money ethics*, ketidakpercayaan kepada fiskus, *tax evasion* dan keimanan yaitu dinyatakan andal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

a. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dalam uji grafik, Ghozali (2011) menyatakan bahwa "data dikatakan normal bila ada titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonalnya". Jadi, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal jika nilai *p value* > 0,05 dan grafik menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plot



Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik (data) dalam grafik normal *probability plot* mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi ataupun hubungan diantara variabel independennya. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* variabel tidak melebihi 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka model tersebut tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|--------------------------------|-----------|-------|----------------------------------|
| <i>Love of Money</i> | 0,857 | 1,167 | Tidak Terdapat Multikolinearitas |
| Ketidakpercayaan kepada Fiskus | 0,996 | 1,004 | Tidak Terdapat Multikolinearitas |
| Iman islam | 0,854 | 1,171 | Tidak Terdapat Multikolinearitas |

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 diatas, nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, dengan 0,857 untuk *love of money*, 0,996 untuk ketidakpercayaan kepada fiskus, dan 0,854 untuk iman islam. Semua variabel memiliki nilai kurang dari 10 untuk Nilai VIF. Iman islam bernilai 1,171, ketidakpercayaan kepada fiskus bernilai 1,004, dan *love of momey* 1,167. Karena semua nilai toleransi untuk variabel lebih besar atau sama dengan 0,10 dan semua nilai VIF untuk variabel kurang dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui penyimpangan berupa adanya ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam penelitian ini digunakan Uji Glejser dengan meregresikan masing-masing variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Kriteria pengambilan keputusan adalah signifikansi dari variabel independen dan variabel moderasi yang lebih besar dari 0,05 (5%) yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Sig | Keterangan |
|--------------------------------|-------|----------------------------------|
| <i>Love of Money</i> | 0,102 | Tidak Timbul Heteroskedastisitas |
| Ketidakpercayaan kepada Fiskus | 0,092 | Tidak Timbul Heteroskedastisitas |
| Iman islam | 0,563 | Tidak Timbul Heteroskedastisitas |

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen dan variabel moderasi yang signifikan mempengaruhi variabel independen. Hal ini terlihat dari tingkat probabilitas signifikansi diatas 0,05. Dimana nilai signifikansi *love of money* senilai 0,102, ketidakpercayaan kepada fiskus senilai 0,092, dan iman senilai 0,563. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi layak digunakan.

uji autokorelasi melihat apakah terdapat korelasi antara confounding error pada periode t dengan confounding error pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Uji Durbin Watson digunakan untuk uji autokorelasi pada penelitian ini. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,370 ^a | ,137 | ,110 | 3,57296 | 2,071 |

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Tabel Durbin Watson menghasilkan nilai du 1,715 jika perbandingan menggunakan taraf signifikansi 5%, jumlah variabel bebas dua ($k = 2$), jumlah sampel 100 (n), dan nilai Durbin Watson adalah 2.213 seperti terlihat pada tabel 7 di atas. Tidak terdapat autokorelasi karena nilai DW sebesar 2.071 lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1.715 dan lebih rendah dari 4-1.715.

b. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk menentukan kebenaran Hipotesis secara statistik dan menarik kesimpulan tentang penerimaan atau penolkan terhadap hipotesis yang akan diuji.

Hasil pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2 meliputi uji F, uji T dan uji Koefisien Determinasi (R^2) dengan menggunakan analisis regresi berganda.

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil dari uji Koefisien Determinasi (R) yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,368 ^a | ,136 | ,118 | 4,109 |

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 7 diatas diperoleh nilai R^2 (R Square) adalah 0,136 atau sama dengan 13,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa 13,6% *tax evasion* dipengaruhi oleh *love money* dan ketidakpercayaan kepada fiskus. Sisanya 86.4% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. apabila nilai *sig* dari F_{hitung} lebih kecil dari tingkat kesalahan/eror (*alpha*) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel independen. Berikut hasil uji regresi secara simultan (Uji F), dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji F

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig | F-tabel |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|---------|
| 1 | Regression | 256,997 | 2 | 128,449 | 7,612 | ,001 ^b | 3,09 |
| | Residual | 1637,265 | 97 | 16,880 | | | |
| | Total | 1894,360 | 99 | | | | |

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan F_{hitung} sebesar 7,-17 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, dan nilai F_{hitung} 7,612 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 3,09. Berarti variabel *money ethics* dan ketidakpercayaan kepada fiskus secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *tax evasion*.

3) Uji Parsial (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh dari satu variabel independen secara individual dalam memengaruhi variabel dependen. variabel independen dikatakan berpengaruh dilihat dari besarnya sig < 0,1.

Tabel 9. Hasil Uji T

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 19,989 | 6,433 | | 3,263 | ,002 |
| Love of Money | ,461 | ,123 | 0,354 | 3,750 | ,000 |
| Ketidakpercayaan kepada Fiskus | -,327 | ,304 | -0,101 | -1,075 | ,258 |

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Berdasarkan hasil Uji parsial di atas menunjukkan bahwa variabel love of money dengan beta unstandardized 0,461 dan nilai signifikansi 0,02 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel love of money berpengaruh positif signifikan terhadap tax evasion, maka H1 diterima. Variabel ketidakpercayaan kepada fiskus dengan beta unstandardized -0,327 dengan nilai signifikansi 0,258 yang dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ketidakpercayaan kepada fiskus tidak berpengaruh signifikan terhadap tax evasion, maka H2 ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 3 dan 4 meliputi uji F, uji T, dan uji Koefisien Determinasi (R²) dengan menggunakan metode analisis regresi *moderating* dengan pendekatan uji interaksi. Adapun kriteria penentuan variabel moderasi dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Kriteria Penentuan Variabel Moderasi

| No | Tipe Moderasi | Koefisien |
|----|--|--|
| 1. | <i>Pure Moderasi</i> | b ₂ Tidak Signifikan b ₃ Signifikan |
| 2. | <i>Quasi Moderasi</i> | b ₂ Signifikan b ₃ Signifikan |
| 3. | <i>Homologiser Moderasi (Bukan Moderasi)</i> | b ₂ Tidak Signifikan b ₃ Tidak Signifikan |
| 4. | Prediktor | b ₂ Signifikan b ₃ Tidak Signifikan |

Sumber : Bryan dan Haryadi (2018); Bulutoding, et al. (2020)

Keterangan:

b₂: variabel keimanan

b₃: variabel interaksi antara masing-masing variabel bebas

Adapun Hasil Uji F pada hipotesis 3 dan 4 dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 458,395 | 5 | 91,679 | 6,001 | ,000 ^b |
| | Residual | 1435,965 | 94 | 15,276 | | |
| | Total | 1894,360 | 99 | | | |

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Hasil uji F pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 6,001 dengan tingkat signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukan bahwa variabel Z score *love of money* (X1), Z

score ketidakpercayaan kepada fiskus (X2), Z score iman islam (M), X1_M dan X2_M secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi *tax evasion*.

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Secara Parsial (Uji T)

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -69,046 | 49,050 | | -1,408 | ,163 |
| | Zscore(X1) | 2,613 | 1,063 | 2,006 | 2,457 | ,016 |
| | Zscore(X2) | 1,421 | 2,348 | ,441 | ,605 | ,547 |
| | Zscore(M) | 4,829 | 2,585 | 2,680 | 1,868 | ,065 |
| | X1_M | -,114 | ,053 | -2,618 | -2,156 | ,034 |
| | X2_M | -,096 | ,125 | -1,195 | -,768 | ,445 |

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 12 diatas, nilai signifikan uji t variabel iman islam sebesar 0,065. Nilai tersebut kurang dari 0,1 yang berarti bahwa terdapat pengaruh variabel iman islam terhadap *tax evasion*. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi diperoleh nilai signifikansi interaksi *love of money* dan iman islam sebesar 0,034 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut berpengaruh. Karena koefisien b_2 signifikan dan b_3 signifikan, maka penggunaan variabel keimanan merupakan variabel moderasi dengan kriteria *Quasi Moderasi*. Kemudian Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 12 menunjukkan bahwa variabel moderasi X1_M mempunyai koefisien beta unstandardized sebesar -0.114 dan tingkat signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari 0,1 maka H_3 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel iman islam merupakan variabel yang memoderasi hubungan variabel *love of money* terhadap *tax evasion*. Jadi hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan iman islam memoderasi hubungan *love of money* terhadap *tax evasion* terbukti atau diterima. Kemudian, pada regresi dengan interaksi diperoleh nilai signifikansi interaksi ketidakpercayaan kepada fiskus dengan iman islam 0,065. Nilai tersebut kurang dari 0,1 yang berarti bahwa terdapat pengaruh variabel iman islam terhadap *tax evasion*. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi diperoleh nilai signifikansi interaksi ketidakpercayaan terhadap fiskus dan iman islam sebesar 0.445 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Karena koefisien b_2 signifikan dan b_3 tidak signifikan, maka penggunaan variabel iman islam merupakan prediktor. Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa variabel moderasi X2_M koefisien beta unstandardized sebesar -0,096 dan tingkat signifikansi 0.445 yang lebih besar dari 0,1 maka H_4 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel iman islam merupakan variabel moderasi yang tidak memoderasi hubungan variabel ketidakpercayaan terhadap fiskus terhadap *tax evasion*. Jadi hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan keimanan memoderasi hubungan variabel ketidakpercayaan terhadap fiskus terhadap *tax evasion* tidak terbukti atau ditolak.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Love of money* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax evasion*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat *love of money* yang tinggi dari diri seseorang akan menurunkan *tax evasion* seseorang. Tidak semua wajib pajak yang memiliki karakter *love of money* (kecintaan terhadap uang) melakukan *tax evasion* dalam aktivitas perpajakannya. Artinya bahwa, wajib pajak orang pribadi muslim yang terdaftar di Kanwil DJP Sulselbartra menyadari bahwa membayar pajak merupakan kontribusi terhadap negara. Penelitian ini juga sejalan dengan teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1977) yang memandang bahwa perilaku manusia merupakan komponen model yang saling berinteraksi dan mempengaruhi komponen pribadi manusia yang meliputi faktor afektif/emosional dan faktor kognitif individu, peran

dalam membuat seseorang berperilaku. Walaupun tingkat *love of money* seseorang tinggi, terdapat faktor lain seperti faktor lingkungan dimana wajib pajak merasa sangat perlu membayarkan pajaknya. Sejalan dengan penelitian Asih & Dwiyanti (2019) serta penelitian Farhan et al. (2019) yang menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax evasion*.

Hipotesis Kedua (H2) dalam penelitian ini adalah ketidakpercayaan kepada fiskus tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*. Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa ketidakpercayaan kepada fiskus tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*. Hal ini karena para wajib pajak telah meyakini bahwa pegawai pajak di lapangan profesional, memiliki pengetahuan yang baik dan pelayanan yang diberikannya cepat. Wajib pajak tidak terpengaruh ataupun memperlakukan terkait kasus-kasus pegawai pajak yang menyelewengkan pajak negara. Masalah itu bukan merupakan alasan untuk tidak bayar pajak. Membayar pajak merupakan suatu kewajiban bagi warga negara. Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) mengasumsikan bahwa tindakan dan perilaku seseorang ditentukan atau muncul dari gabungan antara perilaku internal dan eksternal. Walaupun faktor eksternal nya lingkungan dimana ada beberapa pegawai pajak yang menyelewengkan pajak, akan tetapi dari dalam internal atau dalam diri wajib pajak masih merasa bahwa pajak merupakan suatu kewajiban yang harus disetor ke negara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Billa et. al (2022) menghasilkan ketidakpercayaan kepada fiskus tidak memiliki pengaruh terhadap *tax evasion*.

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini adalah iman islam memoderasi pengaruh antara *love of money* terhadap *tax evasion*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa iman islam memoderasi hubungan antara *love of money* terhadap *tax evasion* dengan kriteria Quasi Moderasi. Artinya, iman islam memperlemah pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* jika wajib pajak memiliki keimanan yang tinggi dalam dirinya maka dia menganggap bahwa uang bukanlah prioritas dan menganggap bahwa tindakan menggelapkan pajak tidak etis. Begitupun juga sebaliknya. Wajib pajak yang memiliki iman islam dalam dirinya akan menganggap pajak sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT, sehingga wajib pajak tersebut menganggap bahwa tindakan *tax evasion* merupakan tindakan yang tidak sesuai norma agama dan tidak sesuai dengan prinsip islam. Karena membayar pajak merupakan perintah yang wajib dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini ulul amri, sebagaimana difirmankan Allah SWT Q.S An-Nisa/3:59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَارَ عَثْمٌ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahannya :

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Penelitian ini sejalan dengan teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Bandura (1977). Orang juga dianggap sebagai kepercayaan diri yang memungkinkan mereka untuk mengukur kendali atas pandangan, perasaan, dan aktivitas mereka. Di mana pikiran, perasaan, dan tindakan orang dapat dipengaruhi oleh iman, yang dapat mengurangi penggelapan pajak dan membuat orang kurang mencintai uang. Penelitian Ashari (2020) dan Yunus (2020) sejalan yang menyatakan bahwa tindakan wajib pajak mengenai penggelapan pajak dipengaruhi oleh iman islam dalam diri mereka.

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini adalah iman islam memoderasi pengaruh ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa keimanan iman islam tidak memoderasi ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion* dengan kriteria moderasi *homologiser* moderasi (bukan moderasi). Dimana, semakin tinggi ataupun rendah iman islam dalam diri seseorang, tidak mempengaruhi tingkat ketidakpercayaan mereka kepada fiskus dalam melakukan tindakan *tax evasion*. Hal ini dikarenakan, tidak adanya keyakinan (iman) dalam diri seseorang untuk memperkuat atau memperlemah ketidakpercayaan mereka terhadap wajib pajak.

Sebagai buktinya walaupun wajib pajak sudah menaruh kepercayaan terhadap pegawai pajak dan kinerjanya, namun pada nyatanya masih banyak wajib pajak yang tidak menyetorkan SPT tahunannya yang dapat dilihat dari data kantor pajak tiap tahunnya. Tidak adanya dorongan dalam melaporkan SPT tersebut karena fenomena saat ini kebanyakan masyarakat atau wajib pajak kurang merasakan manfaat pajak yang telah dibayarkan, seperti masih banyaknya fasilitas-fasilitas umum yang tidak memadai ataupun pembangunan infrastruktur yang tidak merata. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) yang mengatakan bahwa perilaku manusia didasari oleh faktor internal dan eksternal.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *Love of money* dan ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap variabel dependen yaitu *tax evasion* dengan adanya interaksi variabel moderasi yaitu Iman Islam. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion* dan ketidakpercayaan kepada fiskus tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*. Sementara untuk pengujian moderasi Iman Islam terhadap hubungan variabel independen terhadap variabel dependen yaitu mampu memoderasi *love of money* terhadap *tax evasion*, Namun tidak mampu memoderasi ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion*.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah,

1. Dikhawatirkan responden akan merespon pernyataan kuesioner secara normatif akibat pelaksanaan pengukuran yang tidak memaparkan responden pada kondisi sebenarnya. Akibatnya, temuan penelitian ini mungkin bias terhadap kondisi yang sebenarnya ada di lapangan.
2. Pengumpulan data berupa kuesioner terhambat kuesioner yang dibagikan disimpan di perusahaan/tempat responden bekerja sehingga peneliti tidak dapat mendampingi responden pada saat pengisian kuesionernya

SARAN

1. berdasarkan penelitian ini adalah perlunya pengawasan dan pengevaluasian terhadap kinerja pegawai pajak.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan faktor-faktor lain dengan menambah variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *tax evasion* dan juga menambah *scope range* penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya

Abdullah, Sri Muliati. 2019. "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012." *Jurnal PSIKODIMENSIA* 18(1):85–100.

Alfarisi, G. D., Mahpudin, Endang. 2020. Pengaruh Penerapan E-Spt, Kesadaran Wajib Pajak Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Kpp Pratama Karawang Utara. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 9(10):969-994

Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2009. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2. edited by Y. M. Harun, F. Okbah, Y. A. Q. Jawas, T. S. Alkatsiri, F. Dloifur, M. B. M. Ba'muallim, and H. N. Wahid. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Arisandy, Nelsi. 2017. "Pengaruh Pemahaman Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Kegiatan Bisnis Online Di Pekanbaru." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 14(1):62–71.

- Ashari, F. R. 2020. Pengaruh *Money Ethics* dan Ketidakpercayaan kepada Fiskus terhadap *Tax Evasion* dengan Keimanan sebagai Variabel Moderasi. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(2):14-28.
- Asih, N. P. S. M. dan Dwiyanti, K. T. 2019. Pengaruh *Love Of Money*, *Machiavellian*, dan *Equity Sensitivity* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 26 : 1412-1435
- Asse', A. 2008. *Studi Islam, Sebuah Pengantar*. Cetakan II. edited by P. N. K. dalam Terbitan. Makassar: al-Hikmah wa al-'Ulum.
- Bandura, Albert. 1977. "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change." *Psychological Review*. doi: 10.1037/0033-295X.84.2.191.
- Basri, Y. M. 2014. "Efek Moderasi Religiusitas Dan Gender Terhadap Hubungan Etika Uang (*Money Ethics*) Dan Kecurangan Pajak (*Tax Evasion*)." in *SNA XVII*. Mataram, Lombok.
- Billa, Shalsa, Dwi Fionasari, and Misral. 2020. "Tax Evasion Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya: Studi Pada Kpp Pratama Tampan Pekanbaru." *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal* 2(1):1–9.
- Bochari. 2017. "TAX EVASION DAN AKIBATNYA DI BIDANG EKONOMI." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 15(2):137–40.
- Bryan, B., and E. Haryadi. 2018. "Analisis Pengaruh Variabel Moderasi Switching Costs Terhadap Hubungan Service Performance Dan Customer Loyalty Member Celebrity Fitness Jakarta." *Jurnal Manajemen* 15(1):52–71.
- Bulutoding, Lince. 2017. "Analisis Terhadap Faktor-Faktor Penentu Perilaku Kepatuhan Pajak Dalam Konsep Islam." *PAMJou* 1(2):147–70.
- Bulutoding, Lince, A. Asse', A. H. Habbe, and S. Fattah. 2018. "The Influence of Akhlaq to Tax Compliance Behavior, And Niyah as Mediating Variable of Moslem Taxpayers in Malaysia." *Scientific Research Journal (SCIRJ)* 6(1):26–34.
- Bulutoding, Lince, A. H Habbe, R. D. A. Parmitasari, Zufahmi Alwi, and M. W. Abdullah. 2020. "Moslem Taxpayers' Compliance Behavior in Malaysia." *International Journal of Advanced Engineering Research and Science (IJAERS)* 7(3):214–24.
- Bulutoding, Lince, A. H. Habbe, M. Suwandi, Suhartono, and R. A. Ningrum. 2020. "DETERMINANT FACTORS OF TAX COMPLIANCE MODIFIED BY TAXATION KNOWLEDGE: EVIDENCE FROM KPP MAKASSAR MADYA." *International Journal of Advanced Research (IJAR)* 8(5):629–37.
- Chitchai, N., Senasu, K., & Sakworawich, A. (2018). The Moderating Effect of Love of Money on Relationship Between Socioeconomic Status and Happiness. *Kasetsart Journal of Social Sciences*.
- Christin, L., and S. Tambun. 2018. "Pengaruh Money Ethics Dan Teknologi Informasi Perpajakan Terhadap Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) Dimoderasi Dengan Religiusitas." *Media Akuntansi Perpajakan* 3(1):94–109.
- Damayanti, Dini. 2017. "Pengaruh Keadilan, Self Assessment System, Diskriminasi Dan Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Dalam Tindakan Penggelapan Pajak (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Badan Yang Terdaftar Di KPP Pratama Tampan Pekanbaru)." *JOM FEKON* 4(1):426–40.
- Damayanti, E. Ridwansyah., Nurmala. 2020. Mengkaji Dampak Penerapan Strategi Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) terhadap PPh Terutang WPOP. *Jurnal Ilmiah ESAI*. 14(1):75-86
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), 71-84.
- Dewi, T. J., and N. K. L. A. Merkusiwati. 2017. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Atas Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)." *E-Jurnal Akuntansi* 18(3):2534–64.
- Farhan, M., H. Helmy, and M. Afriyenti. 2019. "Pengaruh Machiavellian Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi." *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI* 1(1):470–86.

- Fatarib, H., and A. Rizmaharani. 2018. "Pajak Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Konsep Pajak Dan Sistem Perpajakan Dalam Keadilan Islam)." *Jurnal Hukum* 12(2):337–54.
- Fatmawati, Lulu. 2018. "Pengaruh Keadilan, Ketepatan Pengalokasian, Moral Pajak Dan Money Ethics Terhadap Penggelapan Pajak." IAIN Surakarta.
- Friskianti, Y. dan, and B. D. Handayani. 2014. "Pengaruh Self Assessment System, Keadilan, Teknologi Perpajakan Dan Ketidakpercayaan Kepada Pihak Fiskus Terhadap Tindakan Tax Evasion." *Accounting Analysis Journal* 3(4):543–52.
- Heider, F. (1958). Perceiving the other person. *The psychology of interpersonal relations.*, 20
- Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (4th Ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM Dan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusfahmi. 2011. *Pajak Menurut Syariah*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Hafizhah, Ihsanul. 2016. "Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas, Gender Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi." *JOM FEKON* 3(1):1652–65.
- HM, Irawati. 2022. "Efektivitas Capaian Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Kanwil DJP Sulawesi Selatan, Barat dan Tenggara". *YUME : Journal of Management*. 5(1):480-489.
- Husni, M., and S. Susanti. 2018. "Analisis Penerapan E-Filling Sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak Badan Dalam Penyampaian SPT Tahunan Wajib Pajak Badan Di KPP Pratama Pandeglang." *Jurnal Akuntansi* 5(1):54–63.
- Ichsan, Nurul. 2018. "Tinjauan Penerapan Pungutan Pajak Dan Zakat Menurut Konsep Ekonomi Islam Di Indonesia." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 19(2):75–91.
- Idris, I. 2019. "Pengaruh Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan, Teknologi Informasi, Kepercayaan Kepada Pemerintah Perhadap Perilaku Tax Evasion Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Makassar Selatan." *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis* 3(2):22–29.
- Jannah, Fithriyatul. 2016. "Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Materi Akhlak Terpuji) Terhadap Sikap Filantropi Siswa Kelas X MA Nurul Ittihad Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak." UIN Walisongo Semarang.
- Karim, A. 2014. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemenkeu.go.id. 2016. Menkeu: Pajak Merupakan Tulang Punggung Nasional. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/menkeu-pajak-merupakan-tulang-punggung-nasional/>. (Diakses tanggal 21 Mei 2022 pukul 14.03 WITA).
- Krisnadeva, A. A. N., Merkusiwati, N. K. L. A., 2020. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor di Kota Denpasar. *E-JURNAL AKUNTANSI*. 30(6):1425-1440
- Lau, T. C., K. L. Choe, and L. P. Tan. 2013. "The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax Evasion." *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 17.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2014. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mira, and A. Khalid. 2016. "Pengaruh Self Assesment System Dan Pemeriksaan Terhadap Tax Evasion Dengan Moralitas Pajak Sebagai Variabel Moderat Pada KPP Pratama Makassar Utara." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* 2(2):89–107.
- Mitchell, T. R. 1999. "The Meaning of Money: An Individual Difference Perspective." *The Academy of Management Review*.
- Mitchell, T. R., Mickel A. 1999. The Meaning Of Money: An Individual Difference Perspective. *The Academy Of Management Review* (24):568–78.
- Mukhid, A. 2009. "SELF-EFFICACY (Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan)." *Tadris* 4(1):106–22.
- Nauvalia, A. F., Y. Hermawan, and T. Sulistyani. 2018. "Pengaruh Religiusitas, Pemahaman

- Perpajakan, Status Sosial Ekonomi Dan Love of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak.” *Permana* 9(2):132–43.
- Nisa, I. C., Suwandi, M. dan Juardi, M. S. 2018. Pengaruh Sistem Pemungutan Pajak, Pelayanan Fiskus dan Efektifitas Sistem Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Layanan Drive Thru Sebagai Variabel Moderating. *AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 3(1):1-12
- Noviani, Nia. 2017. “Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Tarif Pajak, Diskriminasi, Kecurangan, Ketepatan Pengalokasian Dan Money Ethics Mengenai Persepsi Wajib Pajak Terhadap Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion).” Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuraprianti, D., A. Kurniawan, and I. Umiyati. 2019. “Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas Intrinsik Dan Materialisme Sebagai Variabel Pemoderasi.” *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 1(2):161–79.
- Nurhayati, and Wasilah. 2011. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Edisi II R. Jakarta: Salemba Empat.
- Pajak.go.id. 2013. Ditjen Pajak Jemput Paksa Tersangka Kasus Penggelapan Pajak di Riau. <https://www.pajak.go.id/id/ditjen-pajak-jemput-paksa-tersangka-kasus-penggelapan-pajak-di-riau>. (Diakses tanggal 26 Oktober 2022 pada pukul 21.06 WITA)
- Pertiwi, R. N., D. F. Azizah, and B. C. Kurniawan. 2014. “Analisis Efektivitas Pemungutan Pajak Bumi Dan Bangunan.” *Jurnal Perpajakan* 3(1):1–7.
- Purnamasari, Pande Putu Ditha., Sari, Maria M. Ratna., Sukartha, I Made., Gayatria. (2021). *Religiosity as a moderating variable on the effect of love of money, Machiavellian and equity sensitivity on the perception of tax evasion. Growing Science Accounting* 7(1). 545–552
- Purwanto, Yadi. 2007. *Epistemologi Psikologi Islam*. Cetakan I. Bandung: Refika Aditama.
- Puspasari, Rahayu. APBN 2020: Kebijakan Extraordinary APBN Untuk Membantu Masyarakat Serta Dunia Usaha Pulih Dan Bangkit. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers/siaran-pers-apbn-2020-kebijakan-extraordinary-apbn-untuk-membantu-masyarakat-serta-dunia-usaha-pulih-dan-bangkit/>. (Diakses tanggal 20 Mei 2022 Jam 10.28 WITA)
- Putri, A., and A. Tanno. 2016. “Perbandingan Zakat Dan Pajak (Implementasi Religiusitas Zakat Dalam Perpajakan Sebagai Upaya Mencegah Tax Avoidance).” *Tirtayasa Ekonomika* 11(1):12–28.
- Putri, D. K. 2018. “Pengaruh Love of Money, Keefektifan Self Assessment System, Dan Ketidakpercayaan Kepada Fiskus Terhadap Tax Evasion Dan Variabel Intrinsic Religiosity Sebagai Moderator Hubungan Love of Money Dengan Tax Evasion.” STIE YKPN Yogyakarta.
- Rahayu, Siti Kurnia. 2010. *Perpajakan Indonesia Konsep Dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahman, E. F. 2011. “Pengaruh Probabilitas Pemeriksaan Pajak Dan Konflik Wajib Pajak.” Universitas Diponegoro.
- Ramadhani, Annisa. 2017. “Pengaruh Money Ethic, Ketidakpercayaan Kepada Fiskus, Dan Self Assessment System Terhadap Tax Evasion Dengan Religiusitas Sebagai Pemoderasi Money Ethic (Studi Pada Wajib Pajak Di KPP Pratama Klaten).” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ramadhanty, Aglista., Zulaikha. 2020. Pengaruh Pemahaman Tentang Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, Sistem Transparansi Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak, Dan Sanksi Perpajakan Terhadapkepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*. 9(4):1-12
- Razak, A. A., and C. J. Adafula. 2013. “Evaluating Taxpayers’ Attitude and Its Influence On Tax Compliance Decision In Tamale Ghana.” *Journal Of Accounting And Taxation* 5(3):48–57.
- Rifani, R. A., Mursalim, M., & Ahmad, H. (2019). Pengaruh Keadlilan, Sistem Perpajakan dan Kualitas Pelayanan Terhadap Penggelapan Pajak. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3):131-144
- Robbins, S. ..., and Judge. 2002. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosianti, C., and Y. Mangoting. 2014. “Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Intrinsic Dan Extrinsic Religiosity Sebagai Variabel Moderating.” *Tax & Accounting Review* 4(1):1–11.
- Silaen, Charles. 2015. PENGARUH SISTEM PERPAJAKAN, DISKRIMINASI, TEKNOLOGI DAN INFORMASI PERPAJAKAN TERHADAP PERSEPSI WAJIB PAJAK MENGENAI ETIKA PENGGELAPAN PAJAK (TAX EVASION). *Jom FEKON*. 2(2):1-15

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastyawati, Dwi. 2014. Hukum Pajak Dan Implementasinya Bagi Kesejahteraan Rakyat. *Salam Jurnal Filsafat Dan Budaya Hukum*. 1(1):119-128
- Tang, T. L. P. 1992. "The Meaning of Money Revisited." *Journal of Organizational Behaviour* 13:197–202.
- Tang, T. L. P. 2002. "Is the Love of Money the Root of All Evil? Or Different Strokes for Different Folks: Lessons in 12 Countries." in *Paper presented to the International Conference on Business Ethics in the Knowledge Economy*. Hong Kong, China.
- Tang, T. L. P., and R. K. Chiu. 2003. "Income, Money Ethics, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees?" *Journal of Business Ethics* 46:13–30.
- Turmudi, M. 2015. "Pajak Dalam Perspektif Hukum Islam (Analisa Perbandingan Pemanfaatan Pajak Dan Zakat)." *Al-'Adl* 8(1):128–42.
- Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia Edisi Sepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yasin, Ahmad Hadi. 2008. *Dahsyatnya Sabar*. Cetakan I. Jakarta: Qultum Media.
- Yadiari, P. A., Wirakusuma, M. G., Gayatri, A. A. N. B. D. 2022. RELIGIUSITAS MEMODRASI PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN DAN LOVE OF MONEY PADA PERSEPSI ETIS TAX EVASION. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 6(11):697-708
- Yunus, Y. N., Bulutoding, L., & Umar, M. (2020). Pengaruh Pemahaman Perpajakan dan Self Assessment System Terhadap Tax Evasion dengan Iman Islam Sebagai Variabel Moderasi. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(2), 83-96.